

***Al-Muḥsinūn* dan *Al-Muttaqūn* dalam Alquran**
(Analisis Semantik)



Oleh :
Abdul Latif, S.Hum.
NIM:152051003

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Bahasa Arab
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab**

YOGYAKARTA
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Abdul Latif, S.Hum.**
NIM : 152051003
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 19 April 2017

Saya yang menyatakan,



Abdul Latif, S.Hum.

NIM: 152051003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Abdul Latif, S.Hum.**
NIM : 152051003
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jik di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 April 2017

Saya yang menyatakan,



Abdul Latif, S.Hum.
NIM: 152051003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

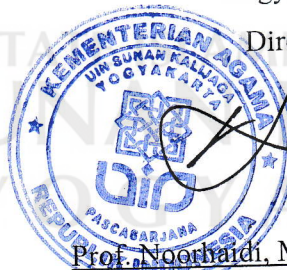
PENGESAHAN

Tesis Berjudul : *AL-MUHSINUN* DAN *AL-MUTTAQUN* DALAM
ALQURAN (Analisis Semantik)
Nama : Abdul Latif, S.Hum.
NIM : 152051003
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab
Tanggal Ujian : 30 Mei 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi
Islam.

Yogyakarta,

Direktur



Prof. Noorhardi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis Berjudul : *AL-MUḤSINUN DAN AL-MUTTAQUN* DALAM
ALQURAN (Analisis Semantik)

Nama : Abdul Latif, S.Hum.

NIM : 152051003

Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua Sidang/Penguji : Ahmad Rafiq, M.Ag., MA., Ph.D.

Pembimbing/Penguji : Dr. Ubaidillah, M.Hum

Penguji : Dr. Moh Habib, M.Ag.



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 Mei 2017

Waktu : 12.30 WIB.

Hasil/Nilai : A-

Predikat : Dengan Pujian/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

AL-MUH}SINU>N DAN AL-MUTTAQU>N DALAM ALQURAN
(Analisis Semantik)

Yang ditulis oleh:

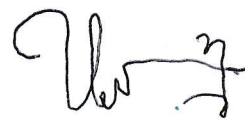
Nama : **Abdul Latif, S.Hum.**
NIM : 152051003
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 19 April 2017

Pembimbing



Dr. Ubaidillah, M.Hum.

Abstract

Word *al-muḥsinūn* and *al-muttaqūn* in several locations of Alquran have almost similar meanings, both of them are accompanied by Allah, given the same guidance, and similar in Allah's love abundance. But, even though they have almost similar meanings, Allah loves *al-muḥsinūn* more than *al-muttaqūn*. It is according to the M.Quraish Shihab thoughts about the quantity of Allah's love expression for *al-muḥsinūn* which is much more than *al-muttaqūn*. It is about five compare to three. Thus, Why does Allah love *al-muḥsinūn* more than *al-muttaqūn*, while *al-muḥsinūn* and *al-muttaqūn* itself have almost similar meaning? From those reasons, obviously there are sense relation between those two words in Alquran.

This research has two goals, it is to find the form of sense relations in the word *al-muḥsinūn* and *al-muttaqūn*, and to find why does Allah love *al-muḥsinūn* more than *al-muttaqūn*. To reach those goals, the researcher uses semantic theory which is focusing to the sense relations. In E.A. Nida sense relations theory, there are three technics should be done, they are analyzing sense components, finding sense fields, and deciding the form of sense relations.

Then the research result is that word *al-muḥsinūn* has fifteen similar sense components with *al-muttaqūn*. And, word *al-muḥsinūn* has six distinguished sense components. While word *al-muttaqūn* only has one distinguished sense component. From word fields side, word *al-muḥsinūn* has ten word fields, while word *al-muttaqūn* only has six word field. Then the form of sense relation which found in word *al-muḥsinūn* and *al-muttaqūn* is inclusion sense relation, overlapping, and contiguity.

Researcher finds four reasons why does Allah love *al-muḥsinūn* more than *al-muttaqūn*. First, because distinguished sense components of *al-muḥsinūn* much more than distinguished sense components of *al-muttaqūn*, it is six compare to one. Second, Allah's accompanying to *al-muḥsinūn* is being strengthened by two confirmation letters (*taukid*), while Allah's accompanying to *al-muttaqūn* is being strengthened only by one confirmation letter. Third, because *al-muḥsinūn* is hypernym (superordinate) from word *al-muttaqūn*. Fourth, because *al-muḥsinūn* got both guidance and mercy from Allah, while *al-muttaqūn* only got guidance from Allah.

Key words: Allah's love; *al-muḥsinūn*; *al-muttaqūn*; sense relations.

Abstrak

Kata *al-muḥsinūn* dan *al-muttaqūn* di beberapa tempat dalam Alquran memiliki kemiripan makna, yaitu sama-sama dibersamai Allah, sama-sama diberi petunjuk oleh Allah, dan sama-sama dicintai Allah. Namun, meskipun memiliki kemiripan makna, Allah lebih mencintai kata *al-muḥsinūn* daripada *al-muttaqūn*. Hal tersebut, berdasarkan pendapat M.Quraish Shihab tentang kuantitas ungkapan cinta Allah yang lebih banyak ditujukan kepada kata *al-muḥsinūn* daripada kata *al-muttaqūn*, yaitu lima berbanding tiga. Lantas, mengapa Allah lebih mencintai *al-muḥsinūn* daripada *al-muttaqūn*, padahal kata *al-muḥsinūn* dan *al-muttaqūn* memiliki kemiripan makna. Dari beberapa alasan tersebut, maka jelas terdapat hubungan makna antara kata *al-muḥsinūn* dan *al-muttaqūn* di dalam Alquran.

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu untuk menemukan bentuk relasi makna yang terdapat pada kata *al-muḥsinūn* dan *al-muttaqūn*, serta untuk menemukan alasan mengapa Allah lebih mencintai *al-muḥsinūn* daripada *al-muttaqūn*. Untuk menemukan tujuan tersebut, peneliti menggunakan teori semantik yang difokuskan pada hubungan antar makna. Dalam teori hubungan antar makna milik E.A. Nida, terdapat tiga teknik yang perlu dilakukan, yaitu menganalisis komponen makna, menemukan medan makna, dan menentukan bentuk hubungan makna.

Adapun hasil penelitian yang peneliti temukan ialah bahwa kata *al-muḥsinūn* memiliki lima belas kesamaan komponen makna dengan kata *al-muttaqūn*. Dan, kata *al-muḥsinūn* memiliki enam komponen makna pembeda. Sedangkan, kata *al-muttaqūn* hanya memiliki satu komponen makna pembeda. Dari segi medan makna, *al-muḥsinūn* memiliki sepuluh medan makna. Sedangkan, kata *al-muttaqūn* memiliki enam medan makna. Adapun bentuk relasi makna yang terdapat pada kata *al-muḥsinūn* dan *al-muttaqūn* ialah relasi makna inklusi, bertumpang tindih, dan kontigu.

Peneliti menemukan empat alasan mengapa Allah lebih mencintai *al-muḥsinūn* daripada *al-muttaqūn*. Pertama, karena komponen makna pembeda *al-muḥsinūn* lebih banyak daripada komponen makna pembeda kata *al-muttaqūn*, yaitu enam berbanding satu. Kedua, kebersamaan Allah terhadap *al-muḥsinūn* diperkuat dengan dua huruf penegasan (*taukid*), sedangkan kebersamaan Allah terhadap *al-muttaqūn* hanya diperkuat dengan satu huruf penegasan. Ketiga, karena kata *al-muḥsinūn* merupakan hipernim (*superordinate*) dari kata *al-muttaqūn*. Keempat, karena kata *al-muḥsinūn* mendapatkan petunjuk dan kasih sayang dari Allah, sedangkan kata *al-muttaqūn* hanya mendapatkan petunjuk dari Allah.

Kata kunci: Cinta Allah; *al-muḥsinūn*; *al-muttaqūn*; hubungan antar makna.

تجريد

كلمتا المحسنين والمتقين متشابهتان في بعض الآيات من القرآن الكريم. تلك الكلمتان متشابهتان في معية الله، هدى الله، ومحبة الله. برغم أنهما متشابهتان، فالمحسنون أحب إلى الله من المتقين. وهذا كما رأى محمد قريش شهاب في كمية التعبير "الله يحب" في القرآن التي أشيرت إلى كلمة المحسنين هي أكثر من كلمة "الله يحب" التي أشيرت إلى المتقين، في المقياس الخمسة والثلاثة. فلماذا المحسنون أحب إلى الله من المتقين مع أنهما متشابهتان في المعنى؟ فمن هذه خلفية البحث، لاشك أن هناك العلاقة الدلالية بين كلمة المحسنين وبين كلمة المتقين.

لهذا البحث غرضان وهما الوقوف على أشكال العلاقة الدلالية بين كلمة المحسنين وبين كلمة المتقين، والكشف في الأسئلة لماذا المحسنون أحب إلى الله من المتقين في القرآن الكريم. وللوقوف على هذا الغرضين، استخدم الباحث نظرية الدلالة المركزة في العلاقة بين الدلالة. في نظرية العلاقة بين الدلالة لنيدا، هناك ثلاثة المناهج التي لابد من الإقامة بها، وهي التحليل على عناصر المعاني، والوقوف على حقول الكلمة، والتعيين على أشكال العلاقة الدلالية.

وأما انتاج البحث الذي وقف عليه الباحث فهو أن لكلمة المحسنين والمتقين خمسة عشرة عناصر المعاني المماثلات. ولكلمة المحسنين ستة عناصر المعاني المفارقات، بل لكلمة المتقين لا يوجد عنصر المعنى المفارقة إلا واحد. ومن ناحية حقول الكلمة، توجد عشرة حقول الكلمة لكلمة المحسنين. وللمتقين ستة حقول الكلمة. وأما أشكال العلاقة الدلالية التي توجد في كلمة المحسنين والمتقين ثلاثة أشكال، فهي العلاقة الاشتمال، العلاقة المتداخل، والعلاقة المقاربة.

وقف الباحث أربعة أسباب على الأسئلة لماذا المحسنين أحب إلى الله من المتقين. السبب الأول هو لأن العناصر المعاني المفارقة لكلمة المحسنين أكثر من العنصر المعنى للمتقين، في المقياس ستة وواحد. والسبب الثاني هو لأن معية الله لكلمة المحسنين تؤكد بحرفين من حروف التوكيد، بل معية الله لكلمة المحسنين لا تؤكد إلا بحرف واحد من حروف التوكيد. والسبب الثالث هو لأن تشكل كلمة المحسنين كلمة مشتملة لكلمة المتقين. والسبب الرابع هو لأن لكلمة المحسنين هدى الله ورحمته، بل لكلمة المتقين لا يوجد الا هدى الله.

الكلمة المفاتيحية: محبة الله؛ المحسنين؛ المتقين؛ العلاقة بين الدلالة.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Adapun secara garis besar uraiannya sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	sa'	S	Es (dengan titik dibawah)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titiik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	Z	Zat (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta'	ţ	Te (dengan titik dibawah)

ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعدين	Ditulis	Muta' aqqidîn
عدة	Ditulis	'Iddah

C. Ta' Marbuthah

1. Bila dimatikan ditulis *h*

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila ia dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرمة الأولياء	Ditulis	Karamatul al-auliya'
---------------	---------	----------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau harakat, fathah, kasrah, dan dommah ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	Zakatul fitri
------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

/	Ditulis	A
/	Ditulis	i
و	Ditulis	u

E. Vocal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis	ā
Fathah + ya' mati يسعى	Ditulis	Jāhiliyyah
Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	ā
Dammah + wawu ماتي	Ditulis	Yas'ā
فروض	Ditulis	ī
	Ditulis	Karīm
	Ditulis	ū
	Ditulis	Furūd

F. Vocal Rangkap

Fathah + alif ب ينكم	Ditulis	Ai
Fathah + wawu ماتي	Ditulis	bainakum
قول	Ditulis	au
	Ditulis	qaulun

G. Vocal Rangkap Vocal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

الانتم	Ditulis	A'antum
اعدت	Ditulis	U'iddat
لنن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sanding Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	Al-Qur'an
القياس	Ditulis	Al-Qiyas

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el) nya.

السماء	Ditulis	As-Sama'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذوي الفروض	Ditulis	Zawi al-furud
اهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kesehatan, kesempatan, serta kemampuan akal sehingga peneliti mampu untuk menuliskan tesis ini dalam upaya memaksimalkan potensi akal dan kesempatan belajar. Tidak tertinggal senandung kidung serta salam atas nabi Muhammad SAW sebagai nabi akhir zaman yang telah menitipkan warisan kepada manusia berupa Alquran agar arah dan langkah segenap manusia selalu terarah.

Tesis ini diberi judul, “**Al-Muhsinūn dan Al-Muttaqūn dalam Alquran’ (Kajian Semantik Alquran).**” Tesis ini ditulis untuk menemukan hubungan makna antara kata *al-muhsinūn* dan kata *al-muttaqūn* dalam Alquran. Dan, juga untuk mengetahui alasan mengapa Allah lebih mencintai golongan *al-muhsinūn* daripada golongan *al-muttaqūn* dalam Alquran. Besar harapan penulis untuk kebermanfaatan tulisan ini sehingga menjadi kebaikan di dunia dan akhirat.

Tentu saja dalam penyelesaian tulisan ini tidaklah luput dari halangan dan rintangan yang membuat proses penulisannya terkadang terbengkalai karena rasa malas atau keterbatasan atas hal-hal yang diperlukan. Dan, disana ada beberapa orang yang telah membuat penulis termotifasi untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, hal yang pantas penulis ucapkan adalah kata terima kasih kepada semua pihak terutama yang membantu penyelesaian tesis ini, utama sekali kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, MA., M. Phil., Ph. D, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ubaidillah, M. Hum., selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi untuk penulisan tesis ini.
4. Bapak dan Ibu dosen, dan seluruh staf pengajar Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah meluangkan waktu dan ilmunya selama penulis menempuh perkuliahan.
5. Istri dan anak penulis, Arina Fikriya, S.IP., dan Umar AL Fatih yang selalu berusaha memberikan ketenangan bagi jiwa dan raga penulis, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Teman-teman 'Kos Mr. Dalton' yang telah memfasilitasi tempat dan fasilitas bagi penulis untuk berkontemplasi dalam proses penulisan tesis ini.

Bagaimanapun juga tesis ini tentulah masih jauh dari kata sempurna, karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan lebih lanjut ataupun penelitian-penelitian sejenis yang lebih luas lagi.

Yogyakarta, 29 Maret 2017

Penulis,



Abdul Latif, S.Hum.

NIM: 152051003

DARTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT KETERANGAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITASI ARAB LATIN	x
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoretis	9
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	18

BAB II ANALISIS KOMPONEN MAKNA AL-MUḤSINŪN DAN AL-MUTTAQŪN	21
A. Kesamaan Komponen Makna <i>Al-muḥsinūn</i> dan <i>Al-Muttaqūn</i>	21
B. Perbedaan Komponn Makna <i>Al-muḥsinūn</i> dan <i>Al-Muttaqūn</i>	28
BAB III ANALISIS MEDAN MAKNA AL-MUḤSINŪN DAN AL-MUTTAQŪN	41
A. Medan Kata <i>Al-muḥsinūn</i>	41
1. <i>Al-Muttaqūn</i>	42
2. <i>Al-Muqsiṭūn</i>	49
3. <i>Al-Mutawakkilūn</i>	51
4. <i>Al-Mutaṭahhirūn</i>	52
5. <i>At-Tawwābūn</i>	54
6. <i>Aṣ-Ṣābirūn</i>	55
7. <i>Ṣaffūn Wāhidun</i>	60
8. <i>As-Syākirūn</i>	62
9. <i>Al –Mutaṣaddiqūn</i>	63
10. <i>Mu’minūn</i>	65
B. Medan Makna <i>Al-Muttaqūn</i>	69
B.I. Medan Makna Sintagmatik	69
1. Mau’idzah	69
2. Waliyyu.....	71
3. Al-‘Āqibah	72
B.II. Medan Kata Paradigmatik	74
1. <i>Aṣ-Ṣābirūn</i>	74
2. <i>Mu’minūn</i>	78
3. <i>Ulul Albāb</i>	80

BAB IV ANALISIS RELASI MAKNA <i>AL-MUḤSINUN</i> DAN <i>AL-MUTTAQUN</i>	84
A. Relasi Makna Inkulsi	85
B. Relasi Makna Bertumpang tindih.....	88
C. Relasi Makna Kontigu.....	91
D. Alasan Mengapa Allah Lebih Mencintai <i>Al-muḥsinūn</i> daripada <i>Al-Muttaqūn</i>	94
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
DAFTAR LAMPIRAN	103
Lampiran 1: Ayat-ayat Kecintaan Allah terhadap <i>Al-muḥsinūn</i>	103
Lampiran 2: Ayat-ayat Kecintaan Allah terhadap <i>Al-Muttaqūn</i>	104
Lampiran 3 : Ayat-ayat Kemiripan <i>Al-muḥsinūn</i> dan <i>Al-Muttaqūn</i>	105
Lampiran 4: Ayat-ayat Kebersamaan Allah terhadap <i>Al-muḥsinūn</i>	107
Lampiran 5: Ayat-ayat Kebersamaan Allah terhadap <i>Al-Muttaqūn</i>	107
Lampiran 6: Ayat-ayat Medan Kata <i>Al-muḥsinūn</i>	108

Lampiran 7: Ayat-ayat Medan Kata <i>Al-Muttaqūn</i>	109
Lampiran 8: Daftar Kesamaan Komponen Makna <i>Al-muḥsinūn</i> dan <i>Al-Muttaqūn</i>	111
Lampiran 9: Daftar Perbedaan Komponen Makna <i>Al-muḥsinūn</i> dan <i>Al-Muttaqūn</i>	113
Lampiran 10: Struktur Hierarki Kebersamaan Allah terhadap <i>Al-muḥsinūn</i> dan <i>Al-Muttaqūn</i>	115
Lampiran 11: Medan Kata <i>Al-muḥsinūn</i> (Paradigmatik)	116
Lampiran 12: Medan Kata <i>Al-Muttaqūn</i> (Paradigmatik-Sintagmatik)	117
Lampiran 13: Relasi Makna Kontigu Kata <i>Al-muḥsinūn</i> dan <i>Al-Muttaqūn</i>	120

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

A. Latar Belakang Masalah

Alquran bagaikan sumur zam-zam yang takkan pernah habis airnya untuk memberikan kebutuhan pokok bagi setiap makhluk hidup di segala penjuru dunia. Sejak dahulu hingga kini telah banyak para peneliti yang mengkajinya, tetapi masih senantiasa terbuka celah-celah untuk menikmati kesegaran maknanya. Jika air merupakan kebutuhan pokok bagi makhluk hidup agar tetap hidup, maka sudah seharusnya Alquran dianggap sebagai kebutuhan pokok bagi umat manusia agar hidup mereka senantiasa terbina.

Dewasa ini, Alquran menjadi salah satu objek kajian bagi para peneliti yang ahli dari berbagai bidang penelitian. Banyak para peneliti yang telah meneliti Alquran dari berbagai bidang. Mulai dari bidang sosial, bidang sains, bidang hukum, bidang ekonomi, dan bidang musikalitas Alquran. Tetapi, dari berbagai bidang tersebut ada satu bidang yang harus dikaji terlebih dahulu oleh para peneliti yang ingin mengkaji Alquran, yaitu bidang kebahasaan dan kesustraan Alquran. Menurut Bintu Syati', Alquran tidak bisa diteliti secara objektif sebelum diteliti terlebih dahulu dari segi gaya bahasa (*uslub*) dan kesustraan¹. Hal ini, karena Alquran merupakan petunjuk yang menggunakan bahasa Arab sebagai kodenya, dan bagaimana mungkin petunjuk itu bisa digunakan jika kodenya belum dipahami terlebih dahulu.

Alquran merupakan kitab pedoman bagi umat manusia. Alquran hadir dengan berbagai mukizat yang terkandung di dalamnya. Bahasa merupakan salah satu mukjizat yang sangat tampak dalam Alquran. Banyak para ulama yang telah mencoba meneliti Alquran dari segi kebahasaannya. Ada yang meneliti dari segi kebahasaan Alquran untuk membuktikan kemukjizatan^{nya}, ketelitian

¹ Aisyah Abdurrahman, *at-Tafsir al-Bayani lil Quran al-Karim*, Juz Awwal, (Kairo:Dar Ma'arif,1962), 32.

redaksinya, dan untuk membuktikan bahwa Alquran merupakan kitab pedoman yang sesuai dengan segala kondisi ruang dan waktu.

Di dalam Alquran, terdapat ungkapan (الله يحبّ) *Allāhu yuhibbu* yang ditujukan kepada delapan golongan yaitu *al-muḥsinūn*, *al-muttaqūn*, *al-muqsiṭūn*, *al-mutawakkilūn*, *al-mutaṭahhirūn*, *at-tawwabūn*, *aṣ-ṣābirūn*, dan *ṣaffun wāhidun*. Ada tiga golongan yang paling banyak mendapatkan ungkapan cinta dari Allah, yaitu *al-muḥsinūn*, *al-muttaqūn*, dan *al-muqsiṭūn*.

Kata *al-muḥsinūn* mendapatkan lima kali ungkapan (الله يحبّ) Allah mencintai,² kata *al-muttaqūn*³ dan *al-muqsiṭūn* mendapatkan ungkapan (الله يحبّ) Allah mencintai sebanyak tiga kali. Adapun kata *al-mutaṭahhirūn* disebutkan sebanyak dua kali. Dan sisanya, kata *al-mutawakkilūn*, *at-tawwabūn*, *aṣ-ṣābirūn*, dan *ṣaffun wāhidun*, masing-masing disebutkan hanya sekali.⁴

Dari delapan golongan di atas, ada dua golongan yang menarik untuk diteliti, yaitu *al-muḥsinūn* dan *al-muttaqūn*. Karena, kedua kata ini memiliki kriteria yang agak sama dalam surat Luqman dan surat al-Baqarah. Kata *al-muḥsinūn* dalam surat Luqman ayat 2-5 terpotret sebagai berikut:⁵

² Lihat Q.S. Al-Baqarah [2]:195. Ali ‘Imran [3]:134. Ali ‘Imran [3]:148. al-Maidah [5]:13. al-Maidah [5]:93.

³ Lihat Q.S. Ali ‘Imran [3]:76. at-Taubah [9]:4. at-Taubah [9]:7.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, cet. Ke-7 (Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 1998), 242.

⁵ Q.S Luqman [31]:2-5.

تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾ هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ ﴿٣﴾ الَّذِينَ
يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَٰئِكَ
عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

“2. Inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung hikmat, 3. menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, 4. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. 5. mereka Itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung”.

jika dilihat sekilas, kata *al-muttaqūn* yang terpotret dalam surat al- Baqarah ayat 2-5 di bawah ini memiliki keidentikan dengan kata *al-muhsinūn* di atas. Adapun potret kata *al-muttaqūn* dalam surat al Baqarah ayat 2-5 sebagai berikut:⁶

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَٰئِكَ
عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

2. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. 3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan

⁶ Q.S al-Baqarah [2]:2-5.

menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. 4. dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. 5. mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Di surat al-Baqarah dan surat Luqman pada ayat yang kedua sampai ayat yang kelima di atas, peneliti menemukan bahwa *al-muhsinūn* dan *al-muttaqūn* memiliki beberapa keidentikan, di antaranya adalah sama-sama mendirikan sholat, menunaikan zakat, percaya akan adanya kehidupan di alam akhirat, dan sama-sama mendapatkan petunjuk dan keberuntungan. Hal ini jelas menunjukkan akan adanya relasi makna antara *al-muhsinūn* dan *al-muttaqūn* yang perlu dikaji.

Kata *al-muhsinūn* dan *al-muttaqun* dalam kedua surat di atas bila diamati secara seksama memiliki relasi makna sinonimi yang sekilas terlihat identik sama. Bahkan, Nashrudin Baidan menganggap *ihsān* dan *taqwā* -yang merupakan bentuk *gerund* dari kata *al-muhsinūn* dan *al-muttaqūn* - ialah dua hal yang sama.⁷ Lantas, mengapa Allah lebih banyak mengungkapkan ungkapan cintanya kepada *al-muhsinūn*?

Kata *al-muttaqūn* juga sering dikaitkan dengan kata *al-muhsinūn* dalam konteks nikmat yang diberikan oleh Allah kepada kedua golongan tersebut di surga. Seperti dalam surat al-Mursalat ayat 41-44, surat ad-Dzariyat ayat 15-16, dan az-Zumar ayat 33-34 di bawah ini:

⁷ Nashrudin Baidan, *Konsepsi Taqwa Perspektif Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 98.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلِّ وَعُيُونٍ ﴿٤١﴾ وَفَوَاكِهِ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٤٢﴾ كُلُوا
وَأَشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٤٤﴾



41. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata-mata air. 42. dan (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini. 43. (Dikatakan kepada mereka): "Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan". 44. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.⁸

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ ءَاخِذِينَ مَا ءَاتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا
قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾

15. Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu berada dalam taman-taman (syurga) dan mata air-mata air, 16. sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan.⁹

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧﴾ هُمْ
مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ ذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٨﴾

⁸ Q.S. al-Mursalat [77]:41-44.

⁹ Q.S. ad-Dzariyat [51]: 15-16.

33. dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. 34. mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah Balasan orang-orang yang berbuat baik.¹⁰

Dari ketiga surat di atas, *al-muttaqūn* selalu dicakupkan ke dalam golongan *al-muḥsinūn*. Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan, apakah *al-muttaqūn* sama dengan *al-muḥsinūn*?

Selain karena hal itu, saat sudah berada di alam akhirat *al-muḥsinūn* dan *al-muttaqūn* ialah dua golongan yang diharapkan oleh manusia untuk berada di dalam kedua golongan tersebut. Menariknya lagi, kata *al-muḥsinūn* dan *al-muttaqūn* disebutkan secara beruntun dalam ayat yang menjelaskan hal tersebut.¹¹

Selain karena beberapa alasan di atas, *ihsān* dan *taqwā* merupakan dua konsep penting dalam teologi kepercayaan umat islam. Konsep *ihsān* sendiri pun belum banyak dibahas oleh para teolog islam.¹² Oleh karena beberapa alasan di atas, penelitian ini akan berusaha mengungkap relasi makna antara kata *al-muḥsinūn* dan *al-muttaqūn* berdasarkan komponen dan medan kata yang terdapat pada kedua kata tersebut. Selanjutnya, dengan terungkapnya relasi makna antara kata *al-muḥsinūn* dan *al-muttaqūn*, maka akan diketahui mengapa Allah lebih mencintai *al-muḥsinūn* dan *al-muttaqūn*, serta akan diketahui pula konsep dari kedua kata tersebut.

B. Rumusan Masalah

¹⁰ Q.S. az-Zumar [39]:33-34.

¹¹ Lihat Q.S. az-Zumar [39]:57-58.

¹² Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam*, terj. Agus Fahri Husein, Misbah Zulfa Ellizabeth, & Supriyanto Abdullah, (Yogyakarta; PT. Tiara Wacana Yogya, 1994), 69.

Dari latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka penelitian ini memiliki empat pertanyaan, yaitu:

1. Apa sajakah komponen makna yang terdapat pada kata *al-muḥsinūn* dan *al-muttaqūn*?
2. Apa sajakah medan makna yang terdapat pada kata *al-muḥsinūn* dan *al-muttaqūn*?
3. Apa sajakah bentuk relasi makna yang terdapat pada kata *al-muḥsinūn* dan *al-muttaqūn*?
4. Mengapa Allah lebih mencintai *al-muḥsinūn* daripada *al-muttaqūn* di dalam Alquran?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan komponen, medan, dan relasi makna dari kata *al-muḥsinūn* dan *al-muttaqūn* untuk menyingkap rahasia mengapa Allah lebih mencintai golongan *al-muḥsinūn* dari pada *al-muttaqūn* dalam Alquran. Adapun kegunaan dari penelitian ini ialah memberikan sedikit sumbangan keilmuan bagi keilmuan tafsir Alquran, khususnya kajian semantik Alquran. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan dalam bidang ilmu tasawwuf, khususnya dalam bab *maḥabbatullāh* (cinta Allah). Lebih lanjut, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai konsep *al-muḥsinūn* dan *al-muttaqūn* berdasarkan Alquran.

D. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran yang dilakukan peneliti di berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. Ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang kata *al-muḥsinūn*, namun penelitian mereka hanya bersifat parsial saja, yaitu hanya meneliti kata *al-muḥsinūn* dalam surat Ali ‘Imran ayat 134. Pertama, al-Fakhr menyimpulkan, bahwa mereka dinamakan *al-muḥsinūn* karena mereka memiliki sifat-sifat yang Allah sebutkan pada permulaan ayat 134, yaitu berinfak dalam keadaan susah maupun senang,

menahan amarah, dan memaafkan manusia.¹³ Kedua, al-Alusi menafsirkan kata *al-muḥsinūn* dalam ayat tersebut dengan hadits nabi yang menjelaskan pengertian ihsan.¹⁴

Ketiga, Hamim Ilyas dalam penelitiannya yang berjudul keberagaman otentik dalam Alquran. Dengan metode tafsir yang ia lakukan atas surat *an-Nisa* ayat 125, ia menemukan bahwasanya keberagaman yang etis dalam Alquran terwujud dalam dua kerangka, yaitu kerangka amal dan kerangka kapasitas. Berserah diri kepada Allah dan mengikuti *millah* Ibrahim merupakan kerangka yang pertama. Adapun kerangka yang kedua, yaitu kerangka kapasitas, terdiri dari *muḥsin* (kapasitas sosial), *ḥanīf* (kapasitas moral), *muslim* (kapasitas intelektual), *qānīt* (kapasitas spiritual), dan *syākir* (kapasitas personal).¹⁵ Dalam penelitiannya tersebut, Hamim Ilyas hanya menjelaskan muhsin sebagai kapasitas sosial.

Keempat, Ahmady dalam tesisnya meneliti konsep dari kata *iḥsān* berdasarkan nilai-nilai normatif. Hasil penelitian tesisnya menunjukkan bahwa konsep *iḥsān* ialah manusia sebagai makhluk yang sempurna diharuskan untuk memperhatikan alam semesta dan dirinya dengan menggunakan akalnnya agar ia dapat menjaga keharmonisan hubungannya dengan alam semesta.¹⁶

Kelima, untuk kata *al-muttaqun*, Abdullah Yusuf Abdun Nabi Iwadh dalam tesisnya meneliti semantik dari derivasi kata *al-muttaqūn* yaitu *taqwā*. Adapun hasil temuan dalam tesisnya menampilkan bahwa sesungguhnya konsep *taqwa* dalam Alquran adalah segala perbuatan kebaikan

¹³ Diakses di web "نداء الإيمان {والله يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ}" pada tanggal 18 November 2015.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Hamim Ilyas, "Keberagaman Otentik dalam Alquran", *Jurnal Analisa: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang*, Vol XXI, (Juni 2014), 63.

¹⁶ Ahmadiy, *Konsep Ihsan dalam Alquran (Pendekatan Semantik)*, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2012),vi.

sesorang baik berupa perkataan maupun perbuatan zahir dan batin yang dapat membentuk karakter seorang muslim.¹⁷

Dari berbagai hasil penelitian yang telah peneliti paparkan di atas belum ada penelitian yang membahas kata *al-muḥsinūn* dan *al-muttaqūn* secara bersamaan. Oleh karena itu, penelitian yang akan peneliti lakukan terhadap kata *al-muḥsinūn* dan *al-muttaqūn* termasuk penelitian baru yang lebih spesifik dan lebih komprehensif. Karena peneliti akan meneliti komponen, medan dan relasi makna dari kata *al-muḥsinūn* dan *al-muttaqūn* dalam di Alquran untuk menyingkap rahasia kenapa Allah begitu mencintai *al-muḥsinūn* daripada *al-muttaqūn*.

E. Kerangka Teoretis

Istilah semantik merupakan istilah yang banyak didefinisikan oleh para linguistik. Namun dari beberapa pendefinisian semantik tersebut, kata semantik umumnya memiliki definisi sebagai cabang dari linguistik yang menganalisis makna-makna linguistik.¹⁸ Adapun semantik Alquran merupakan disiplin ilmu yang mengkaji istilah-istilah dalam Alquran untuk mengetahui konsep, tafsir, dan pandangan masyarakat pengguna bahasa terhadap istilah-istilah tersebut.¹⁹

Penelitian dengan menggunakan teori semantik yang diterapkan pada objek berupa Alquran tidaklah mudah. Karena, kerja analisis semantik pada Alquran merupakan analisis kerja yang dinamis. Dikatakan dinamis, karena selain beroperasi pada persoalan internal, juga beroperasi pada persoalan eksternal. Kedua prosedur tersebut harus dilakukan

¹⁷ Abdullah Yusuf Abdun Nabi Iwadh, *ad-Dalalat at-Tarbawiyah li Maḥfumi at-Taḥwa fil Quran*, (Palestina: al Jamiah Islamiyah Ghaza, 2009), z.

¹⁸ Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, Edisi Kedua, 42.

¹⁹ M.Nur Kholis Setiawan, *Alquran Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 166.

untuk menemukan makna kata yang sesuai dengan konteks di mana kata itu digunakan.²⁰

Semantik dalam studi Alquran juga merupakan kajian yang paling tinggi dalam ilmu-ilmu lapis luar Alquran. Karena semantik dalam studi Alquran menempati lapisan yang terakhir dalam ilmu-ilmu lapis luar Alquran. Adapun kelima lapis luar dalam studi Alquran tersebut sebagaimana berikut: lapis pertama yaitu ilmu *makhārij al-hurūf* (fonologi), lapis kedua yaitu ilmu bahasa Alquran, lapis ketiga yaitu ilmu tentang *i'rāb* Alquran, lapis keempat yaitu ilmu *qirā'at*, dan yang terakhir yaitu ilmu tafsir zahir (semantik Alquran).²¹

Pada awalnya kajian semantik yang diterapkan pada studi Alquran digunakan untuk menganalisis makna dasar (makna denotasi) dan makna relasional (makna konotasi) dari sebuah kata yang terdapat di dalam Alquran.²² Selanjutnya, kajian semantik Alquran lebih berkembang lebih pesat saat para ahli linguistik modern mulai mengkombinasikan teknik-teknik analisis yang ada dalam disiplin ilmu semantik untuk menganalisis makna-makna Alquran lebih dalam.

Analisis hubungan antar makna merupakan salah satu teknik analisis yang ada dalam disiplin ilmu semantik. Adapun kajian semantik yang membahas hubungan antar makna pada dasarnya memiliki tiga teknik analisis. Namun, di beberapa buku teori semantik, kajian hubungan antar makna tersebut hanya membahas relasi makna kata. Sedangkan, untuk mengetahui hubungan antar makna tersebut terlebih dahulu diperlukan analisis komponen

²⁰ Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Alquran*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009), 77-78.

²¹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Alquran*, terj. Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: LKiS, 2003), 338.

²² M.Nur Kholis Setiawan, *Alquran Kitab Sastra Terbesar*, 167-168.

makna, dan analisis medan makna.²³ Dengan tiga teknik analisis dalam kajian semantik hubungan antar makna tersebut, peneliti berharap nantinya dapat menampilkan alasan yang rasional dan logis untuk menyingkap rahasia mengapa Allah lebih mencintai *al-muḥsinūn* daripada *al-muttaqūn*. Untuk lebih jelas mengetahui tiga teknik analisis yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini, maka di bawah ini peneliti paparkan ketiga teknik analisis tersebut.

D.1 Komponen Makna

Menurut Palmer, komponen makna adalah *the total meaning of a word being seen in term of a number of distinct elements or components of meaning*.²⁴ Jadi, komponen makna merupakan beberapa elemen dari makna yang membentuk ketotalitasan sebuah makna kata. Analisis komponen makna dalam penelitian ini merupakan langkah awal untuk mencari makna *al-muḥsinūn* dan *al-muttaqūn* sebelum menemukan medan, dan relasi makna di antara keduanya.

Sebagai contoh, di bawah ini peneliti sajikan analisis komponen makna pada kata pria dan wanita:²⁵

Pria	Wanita
------	--------

+Jantan-Jantan	
----------------	--

+Dewasa	+Dewasa
---------	---------

Tanda plus (+) pada kata jantan untuk komponen makna kata pria menunjukkan bahwasanya jantan merupakan elemen makna dari kata pria, sedangkan tanda negatif (-) pada kata jantan dalam kata wanita menunjukkan bahwasanya jantan bukan elemen makna dari kata wanita. Adapun kata

²³ Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, Edisi Kedua, (Jakarta: Erlangga, 2004), 162

²⁴ F.R.Palmer, *Semantiks a New Outline*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1976), 85.

²⁵ Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, Edisi Kedua, 160.

jantan dan dewasa dalam analisis komponen makna disebut sebagai fitur²⁶

Teori analisis komponen makna yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah analisis komponen makna yang dipopulerkan oleh Eugene A. Nida. Nida menyebutkan bahwa ada tiga langkah untuk mengklasifikasikan komponen makna dari sebuah kata.²⁷ Pertama, yaitu dengan mengumpulkan persamaan komponen makna yang sama di antara kedua kata. Kedua, yaitu dengan memisahkan komponen makna yang berbeda di antara kata. Dan yang terakhir, menentukan komponen makna umum, diagnostik, dan suplemen pada kata.²⁸

Komponen umum (*common component*) ialah fitur semantik yang sama-sama dimiliki oleh kedua kata. Misalnya, kata pria dan wanita sama-sama memiliki komponen umum dewasa. Adapun komponen diagnostik (*diagnostic component*) ialah komponen pembeda antara kedua kata. Misalnya, fitur semantik 'jantan' yang merupakan komponen pembeda antara kata pria dan wanita. Dan yang terakhir komponen suplemen (*supplement component*) ialah komponen yang bersifat tambahan (relatif). Misalnya, fitur semantik 'kuat' yang merupakan komponen suplemen untuk kata wanita.²⁹

D.2 Medan Makna

Teori medan makna dalam kajian semantik semakin berkembang seiring dengan berkembangnya pemaknaan terhadap bahasa itu sendiri. Medan makna muncul karena dipengaruhi oleh psikologi asosionistik. Konsep asosiasi

²⁶ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, cet.Ke-3 (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), hlm.128.

²⁷ E.A. Nida, *Componential Analysis of Meaning: An Introduction to Semantik Structure*, (The Hague:Mouton, 1975), 66.

²⁸ *Ibid.*, 228.

²⁹ *Ibid.*, 35.

makna yang dipelopori oleh Ferdinand De Saussure berpendapat bahwa satu kata mempunyai asosiasinya tersendiri. Misalnya, kata: baik, kebaikan, memperbaiki, perbaikan, perbaikan.³⁰

Teori medan makna yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori medan makna yang dikembangkan dari teori medan makna Ferdinand De Saussure, yaitu teori medan makna Ch. Bally dan teori medan kata J.Trier. Bally memusatkan medan maknanya pada relasi asosiatif antara kata. Relasi asosiatif ini juga sering disebut sebagai relasi sintagmatik dan kolokatif. Medan makna secara kolokatif ditemukan berdasarkan sanding kata. Misalnya, dalam bahasa Inggris kata *bite* berkolokasi dengan kata *teeth*, dan kata *blond* berkolokasi dengan kata *hair*.³¹

Adapun teori medan makna yang dicetuskan oleh J.Trier agak berbeda dengan teori medan makna Bally. Trier menyebut teorinya dengan medan kata (*wortfeld*). Karena menurut Trier, makna adalah suatu medan di dalam suatu medan berdasarkan suatu medan.³² Ia melanjutkan bahwa makna adalah konsep, dan komponen struktural dari keutuhan struktural medan kata. Pendapat Trier tersebut diperkuat dengan pernyataannya di bawah ini:³³

Nur las Teil des Ganzen hat as Sinn; den nu rim Feld, Feld gibt es Bedeuten. ‘Hanya sebagai bagian dari keutuhanyalah sebuah kata mempunyai makna; sebab hanya di dalam medan kita jumpai makna’.

³⁰ Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, Edisi Kedua, 137.

³¹ Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Alquran*, 259

³² Wedhawati, “Trier dan Teori Medan Kata,” *WIDYAPARWA: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Balai Penelitian Bahasa., No. 41, Th. (Oktober 1993), 12-13.

³³ *Ibid.*, 15.

Trier beranggapan bahwa medan makna ialah sektor-sektor kosakata yang sangat erat terajut.³⁴ Dalam ilustrasinya, J.Trier menggambarkan sebuah kosa kata yang memiliki banyak medan kata yang dirangkai dalam bentuk rubik. Medan kata yang terbatas oleh kubik-kubik kecil itu menjadi sebuah rubik yang utuh. Hal ini menandakan bahwasanya satu kata memiliki medan kata yang saling dibatasi maknanya sehingga tidak tumpang tindih, akan tetapi masih dalam satu kesatuan yang utuh, sehingga medan kata tersebut bisa menjelaskan konseptualisasi dari sebuah kata yang dimaksud.³⁵

Teori medan kata yang digagas J.Trier pada dasarnya membahas medan kata dari bentuk hubungan paradigmatis.³⁶ Adapun yang dimaksud dengan hubungan paradigmatis ialah hubungan yang terjadi karena adanya kesamaan bentuk atau kesamaan makna antara satuan bahasa dengan satuan bahasa lainnya.³⁷ Contoh dari hubungan paradigmatis tersebut bisa kita lihat pada kalimat ini; ‘menjelang pagi saya lapar, untung ada (.....). Titik-titik pada kalimat tersebut bisa diisi dengan berbagai kata yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut, yaitu mie, roti, kurma, jagung, dan sebagainya.³⁸ Untuk lebih mudah memahamai model medan kata paradigmatis yang dikembangkan oleh J.Trier, peneliti paparkan sebagai contoh medan makna kata pandai. Kata pandai memiliki beberapa medan kata, antara lain: terpelajar, terdidik, cerdas, bijak, cendekiawan, dan berpengalaman.³⁹

³⁴ Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, Cet V), 300.

³⁵ Jos Daniel Parera, *Teori Semantik Edisi Kedua*, 139.

³⁶ F.R. Palmer, *Semantics*, Second Edition, (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 68.

³⁷ Moch.Syarif Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab*, (Tangerang: Alkitab, 2012), 17.

³⁸ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, 109.

³⁹ Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, Edisi Kedua, 139.

D.3 Relasi Makna

Relasi makna adalah hubungan semantik antara kata satu dengan kata lainnya.⁴⁰ Relasi makna berfungsi untuk menentukan makna di antara kata-kata yang memiliki relasi makna yang sama.⁴¹ Nida membagi relasi makna dalam empat bagian, yaitu relasi inklusi, relasi tumpang-tindih, relasi keberlawanan arti, relasi kontigu.⁴²

Jenis relasi makna yang pertama ialah relasi inklusi, atau lebih dikenal dengan istilah relasi hiponimik. Relasi hiponimi ialah bagian dari hubungan ketercakupan makna.⁴³ Sebagaimana kata *da'ā* (memanggil) mencakup kata *qāla* (berkata) dalam makna kata leksikal.⁴⁴ Jika berbicara tentang ketercakupan makna, tentu ada kata yang mencakup dan dicakup. Kata yang mencakup disebut dengan hipernimi, dan kata yang dicakup adalah hiponimi. Dari contoh yang disebutkan di atas maka kata *da'ā* merupakan hipernimi, dan kata *qāla* merupakan hiponimi.

Relasi makna yang kedua ialah relasi tumpang-tindih, atau yang lebih dikenal dengan relasi sinonimi. Relasi sinonimi ialah hubungan kesamaan makna antara kata yang satu dengan kata yang lainnya. Kajian sinonimi dalam Alquran merupakan kajian yang sering dipertentangkan, Karena ada sebagian ahli tafsir yang menganggap tidak ada kesamaan kata dalam Alquran, Bintu Syati' merupakan salah satu di antaranya. Ia membuktikan bahwasanya kata *insān*

⁴⁰ Muhammad Muhammad Daud, *al-Arabiyyah wa Ilmu al-Lughah al-Hadits*, (Kairo: Dar Gharib:2001), 188.

⁴¹ D. Edi Subroto, "Ihwal Relasi Makna: Beberapa Kasus dalam Bahasa Indonesia", Hasan Alwi dan Dendi Sugono (ed.), *Telaah Bahasa dan Sastra*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), 115.

⁴² E.A. Nida, *Componential Analysis of Meaning: An Introduction to Semantik Structure*, 15.

⁴³ Lyons, John, *Semantiks*, (Cambridge:Cambridge University Press, 1977), 291.

⁴⁴ Muhammad Muhammad Daud, *al-Arabiyyah wa Ilmu al-Lughah al-Hadits*, 196.

dan *basyar* yang selama ini dianggap memiliki makna yang sama, ternyata memiliki sedikit perbedaan. Yaitu, meski sama-sama memiliki makna manusia, *insān* digunakan dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial dan budaya, sedangkan kata *basyar* digunakan untuk manusia dalam pengertian jasad secara biologis.⁴⁵

Kajian sinonimi yang dapat dikaji dalam Alquran menurut Daud ada dua macam sinonimi, yaitu sinonimi sempurna (*absolut synonymy*), dan sinonimi yang berdekatan (*near synonymy*).⁴⁶ Sinonimi yang sempurna ialah kata yang memiliki arti yang nyaris sama, tapi kedua kata tersebut tidak bisa saling menggantikan. Inilah yang dimaksud oleh Bintu Syati' bahwa tidak ada persamaan kata dalam Alquran, karena meskipun terdapat dua kata yang identik sama, namun kedua kata itu tidak bisa saling menggantikan. Adapun sinonimi yang berdekatan ialah sinonimi kata yang memiliki kedekatan makna, dan tidak identik sama, namun bisa saling menggantikan dalam konteks tertentu.⁴⁷

Relasi makna yang ketiga ialah relasi keberlawanan makna, atau yang lebih umum kita kenal dengan istilah relasi antonimi. Relasi keberlawanan makna ialah sejumlah kata yang memiliki ciri semantik yang sama, tetapi juga memiliki kontras dan perlawanan makna.⁴⁸ Relasi makna jenis ini terbagi menjadi tiga macam, yaitu antonimi, reversif, dan konversif.

Antonimi ialah keberlawanan makna yang bisa dipertatarkan.⁴⁹ Contoh: tinggi x rendah. Contoh tersebut bisa

⁴⁵ Abdurrahman, Aisyah, *Alquran wa Qadhaya al-Insan*, (Kairo: Dar Ma'arif, 1999), 15-19

⁴⁶ Muhammad Muhammad Daud, *al-Arabiyyah wa Ilmu al-Lughah al-Hadits*), 192.

⁴⁷ *Ibid.*, 192-193.

⁴⁸ E.A. Nida, *Componential Analysis of Meaning: An Introduction to Semantik Structure*, 17.

⁴⁹ John Lyons, *Linguistik Semantiks: An Introduction* , (Cambridge:Cambridge University Press, 1995), 128.

dipertatarkan dengan kurang tinggi x kurang rendah. Reversif ialah kata yang berlawanan maknanya, tetapi kata tersebut saling membutuhkan dan melengkapi. Contoh: pria x wanita, pagi x sore, dan siang x malam. Konversif ialah relasi berbalikan, yaitu dua kata yang saling mengikat argumen, dan kedua argumen tersebut berkebalikan. Contoh: guru x murid, dan suami x istri.⁵⁰

Relasi makna yang terakhir ialah relasi kontigu. Relasi kontigu ialah kata yang memiliki domain semantik yang sama, tetapi juga memiliki kontras komponen makna tertentu.⁵¹ Contoh: infaq, sedekah, dan zakat. Semua kata tersebut bisa dimasukkan ke dalam sebuah domain semantik dengan memiliki ciri semantik bersama yaitu mengeluarkan harta untuk mensucikan harta yang dimiliki.

F. Metode Penelitian

E.1 Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian ini bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif ialah sebuah analisis yang disajikan secara eksploratif, deskriptif, dan interpretatif.⁵² Penelitian kualitatif juga bertujuan untuk mengembangkan suatu tema dari sebuah kata yang akan diteliti.⁵³

E.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan menggunakan teknik *library research*. Teknik *library research* dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berdasarkan studi kepustakaan. Adapun sumber data dalam penelitian ini, terbagi menjadi dua bagian. Pertama, sumber data primer, dan kedua sumber

⁵⁰ D. Edi Subroto, "Ihwal Relasi Makna: Beberapa Kasus dalam Bahasa Indonesia", 122-123.

⁵¹ *Ibid.*, 123-124.

⁵² Mardalis, *Metode Penelitian Sebuah Pendekatan Proposal*, (Jakarta:PT.Bumi Aksara,2002), 77.

⁵³ John.W.Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (California: Sage Publication.Inc. 2003), 18.

data sekunder. Sumber data primer ialah sumber data utama dalam penelitian ini. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah semua ayat Alquran yang menunjukkan kecintaan Allah terhadap *al-muḥsinūn* dan *al-muttaqūn*. Sedangkan, sumber data sekunder ialah sumber data pendukung dalam penelitian ini. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah segala bentuk pengetahuan baik cetak maupun elektronik, seperti: web-web yang berkaitan dengan judul penelitian ini, buku-buku yang berkaitan dengan semantik, dan kitab-kitab tafsir yang membahas secara detail kata *al-muḥsinūn* dan *al-muttaqūn*.

E.3 Teknik Analisis Data

Adapun metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan ialah metode yang menganalisis suatu kata berdasarkan alat penentunya yang berada di luar bahasa yang bersangkutan.⁵⁴ Metode padan dilakukan dengan melihat hubungan antara sebuah kata dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan.⁵⁵ Kemudian, setelah data yang dibutuhkan telah terkumpul, maka peneliti menggunakan teknik analisis data padan referensial. Teknik analisis data padan referensial ini ialah menelaah kata berdasarkan referen kata tersebut.⁵⁶

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mensistematiskan pembahasan dalam penelitian ini, maka sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

Pada Bab pertama, penelitian ini diawali dengan memaparkan latar belakang masalah. Kemudian, peneliti merumuskan masalah yang ada dalam penelitian ini. Peneliti

⁵⁴ Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik*, (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2003), 96.

⁵⁵ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis bahasa: Pengantar Penelitian Wacana Kebudayaan secara Linguistik*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993), 14.

⁵⁶ Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik*, 97.

juga memaparkan manfaat dan kegunaan dari penelitian ini untuk menjawab kenapa penelitian ini dilakukan. Lalu, peneliti mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kata *al-muḥsinūn* dan *al-muttaqūn* dalam Alquran pada kajian pustaka. Peneliti juga memaparkan teori yang peneliti gunakan untuk membantu menjawab masalah dalam penelitian ini pada kerangka teori. Kemudian, peneliti akan menjelaskan metode yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini pada metode penelitian. Kemudian, di akhir bab yang pertama ini agar memudahkan para pembaca untuk membaca arah penelitian ini, maka peneliti paparkan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, peneliti mulai menganalisis komponen makna dari kata *al-muḥsinūn* dan *al-muttaqūn*. Kemudian pada bab ketiga, analisis yang akan dilakukan peneliti lebih jauh lagi yaitu meneliti medan makna antara kata *al-muḥsinūn* dan *al-muttaqūn*.

Pada bab yang keempat, peneliti akan memaparkan relasi makna antara kata *al-muḥsinūn* dan *al-muttaqūn* berdasarkan komponen dan medan makna yang peneliti temukan pada bab yang kedua dan ketiga. Setelah berhasil menemukan komponen, medan, dan relasi makna pada kata *al-muḥsinūn* dan *al-muttaqūn*. Selanjutnya, peneliti akan berusaha menjawab pertanyaan besar penelitian ini, yaitu kenapa Allah lebih mencitai *al-muḥsinūn* dari pada *al-muttaqūn* berdasarkan dari data komponen, medan, dan relasi makna yang ada di bab-bab sebelumnya.

Terakhir, pada bab yang kelima, peneliti akan menyimpulkan dan memaparkan beberapa saran untuk penelitian ini pada bab penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kata *al-muḥsinūn* dan kata *al-muttaqūn* memiliki lima belas komponen umum (*common component*) yaitu mendirikan sholat, menunaikan zakat, percaya akan adanya kehidupan di alam akhirat, mendapatkan petunjuk dan keberuntungan, berada di naungan dan mata air, mendapatkan segala jenis buah-buahan yang mereka ingini, berada di taman-taman surga, mendapatkan apa pun yang mereka kehendaki dari sisi Allah, dua golongan yang diandai-andaikan oleh manusia di akhirat kelak untuk menjadi bagian dari keduanya, sama-sama dibersamai oleh Allah, beriman, bertakwa, menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun sempit, mampu menahan amarah, pemaaf terhadap kesalahan orang. Dan kata *al-muḥsinūn* memiliki enam komponen diagnostik (*diagnostic component*), yaitu bersabar, mendapatkan kasih sayang Allah, mendampingi orang yang berbuat salah, berbuat baik, beramal shalih, tidak menjatuhkan diri dalam kebinasaan. Sedangkan kata *al-muttaqūn* hanya memiliki satu komponen diagnostik yaitu, menepati janji.

Kata *al-muḥsinūn* memiliki sepuluh medan kata paradigmatis, yaitu *al-muttaqūn*, *al-muqsiṭūn*, *al-mutawakkilūn*, *al-mutaṭahhirūn*, *at-tawwābūn*, *aṣ-ṣābirūn*, *ṣaffun wāhidun*, *as-syākirūn*, *al-mutaṣaddiqūn*, dan *mu'minūn*. Adapun kata *al-muttaqūn* memiliki dua jenis medan kata, yaitu sintagmatik dan paradigmatis. Dari segi medan makna sintagmatik terdapat tiga medan makna yaitu, *mau'idzah*, *waliyyu*, dan *al-'āqibah*. Dan, dari segi paradigmatis terdapat tiga medan kata yang dimiliki oleh *al-muttaqūn* yaitu: *aṣ-ṣābirūn*, *mu'minūn*, dan *ulul albāb*.

Terdapat tiga bentuk relasi makna pada kata *al-muḥsinūn* dan *al-muttaqūn*. Adapun ketiga bentuk relasi makna tersebut ialah relasi inklusi, relasi bertumpang tindih, dan relasi kontigu.

Kata *al-muḥsinūn* lebih dicintai oleh Allah daripada kata *al-muttaqūn* di dalam Alquran berdasarkan kuantitas ungkapan ‘*Allahu yuḥibbu*’ lebih banyak ditujukan kepada kata *al-muḥsinūn* daripada kata *al-muttaqūn*. Adapun alasan mengapa Allah lebih mencintai kata *al-muḥsinūn* daripada kata *al-muttaqūn* dalam Alquran disebabkan oleh empat alasan.

Alasan pertama karena kata *al-muḥsinūn* memiliki enam nilai plus, sedangkan kata *al-muttaqūn* hanya memiliki satu nilai plus. Adapun keenam nilai plus yang dimiliki oleh kata *al-muḥsinūn* ialah bersabar, mendampingi orang yang berbuat salah, mendapatkan kasih sayang Allah, berbuat baik, beramal shalih, dan tidak menjatuhkan diri dalam kebinasaan. Dan, satu nilai plus yang dimiliki oleh kata *al-muttaqūn* ialah menepati janji.

Alasan kedua, karena penegasan kebersamaan Allah terhadap *al-muḥsinūn* lebih kuat daripada penegasan kebersamaan Allah terhadap *al-muttaqūn*. Untuk kata *al-muḥsinūn* digunakan dua huruf pengasan sekaligus, sedangkan untuk kata *al-muttaqūn* hanya dengan satu huruf penegasan.

Alasan ketiga, karena kata *al-muḥsinūn* merupakan hipernim daripada kata *al-muttaqūn*. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa *al-muḥsinūn* lebih tinggi kedudukannya daripada kata *al-muttaqūn* dalam sistem hierarki. Dan, Alasan yang terakhir karena kata *al-muḥsinūn* mendapatkan petunjuk dan kasih sayang Allah, sedangkan kata *al-muttaqūn* hanya mendapatkan petunjuk Allah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti sampaikan saran yang bisa dikembangkan atau diteliti lebih jauh untuk penelitian-penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Kata *al-muḥsinūn* dan *al-muttaqūn* masih bisa dikaji lebih jauh dengan batasan data yang tidak hanya terbatas dalam konteks kecintaan Allah terhadap dua kata tersebut di dalam Alquran.

2. Masih ada enam golongan lagi yang dicintai oleh Allah di dalam Alquran yang perlu dikaji, agar ditemukan alasan mengapa kedelapan golongan tersebut dicintai oleh Allah di dalam Alquran.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Aisyah. *at-Tafsir al-Bayani lil Quran al-Karim*, Juz Awwal, Kairo:Dar Ma'arif,1962.
- Abdurrahman, Aisyah. *Alquran wa Qadhaya al-Insan*, Kairo:Dar Ma'arif, 1999.
- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Tekstualitas Alquran*, terj. Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Ahmadiy. "Konsep Ihsan dalam Alquran (Pendekatan semantik)". *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Aminuddin. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Cet ke-3. Bandung: Sinar Baru Algesindo, , 2003.
- Baidan, Nashrudin. *Konsepsi Taqwa Perspektif Alquran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Daud, Muhammad Muhammad. *al Arabiyah wa 'Ilmu al-Lughah al Hadits*, Kairo: Dar Gharib, 2001.
- Daud, Muhammad Muhammad *Mu'jamu al-Furuqi ad-Dalāliyyati fī al-Qurani al-Karīmi*, Kairo:Dar Gharib, 2008.
- Edi Subroto, D. "Ihwal Relasi Makna: Beberapa Kasus dalam Bahasa Indonesia", Hasan Alwi dan Dendi Sugono (ed.), *Telaah Bahasa dan Sastra*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Iwadh, Abdullah Yusuf Abdun Nabi. "ad-Dalalat at-Tarbawiyah li Mafhumi at-taqwa fil Quran". *Tesis*. Palestina: al Jamiah Islamiyah Ghaza,2009.

- Izutsu, Toshihiko. *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam*, terj. Agus Fahri Husein, Misbah Zulfa Elizabeth, & Supriyanto Abdullah, (Yogyakarta; PT. Tiara Wacana Yogya).
- Creswell, John.W. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (California: Sage Publication.Inc. 2003).
- Lyons, John. *Linguistic Semantics: An Introduction*, Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Lyons, John. *Semantics*, Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Manzur, Ibnu. *Lisanul Arab*, Kairo: Darul Ma'arif, 1119.
- Mardalis. *Metode Penelitian Sebuah Pendekatan Proposal*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.
- Nida, E.A. *Componential Analysis of Meaning: An Introduction to Semantic Structure*, The Hague: Mouton, 1975.
- Palmer, F.R. *Semantics a New Outline*, Cambridge: Cambridge University Press, 1976.
- Parera, Jos Daniel. *Teori Semantik*, Edisi Kedua, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Setiawan, M.Nur Kholis. *Alquran Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Shihab, M.Quraish. *al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Shihab, M.Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Cet ke-8. Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 1998.

Soeparno. *Dasar-dasar Linguistik*, Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2003.

Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis bahasa: Pengantar Penelitian Wacana Kebudayaan secara Linguistik*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993.

Sugiyono, Sugeng. *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Alquran*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009.

Syarif Hidayatullah, Moch. *Cakrawala Linguistik Arab*, Tangerang: Alkitabiah, 2012.

Ullmann, Stephen. *Pengantar Semantik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, Cet V).

Wedhawati. "Trier dan Teori Medan Kata," *WIDYAPARWA: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Balai Penelitian Bahasa., No. 41, Th. (Oktober1993).

Zamakhshari. *Tafsir al-Kassyaaf*. Cet ke-3. Beirut: Dar Ma'rifah, 2009.

JURNAL

Hamim Ilyas, "Keberagamaan Otentik dalam Alquran", *Jurnal Analisa: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang*, Vol XXI, Juni, 2014.

WEB

"فصل من أقوال المفسرين في قوله تعالى {والله يُحِبُّ المحسنين}" _نداء الإيمان". Diakses pada tanggal 18 November 2015.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Abdul Latif
Tempat/tgl. Lahir : Metro, 31 Oktober 1992
Alamat Rumah : Jl. Imam Bonjol No.22, Hadimulyo
Barat, Kota Metro Pusat, Lampung.
Nomor HP :089521333911
e-mail : elmoффats@gmail.com
Nama Ayah : Samsu Rizal (Alm)
Nama Ibu : Ahadiyah
Nama Istri : Arina Fikriya
Nama Anak : Umar AL Fatih

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Alquran Metro Barat, 2004
 - b. MTs Al-Muhsin Metro Utara, 2007
 - c. MA Wahid Hasyim Sleman, 2010
 - d. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014
2. Pendidikan Non Formal (-)

C. Riwayat Pekerjaan

1. Musyrif SMP IT LHI, 2015-2016.
2. Pelatih Futsal SMP IT LHI 2015-2016.
3. Freelance Translator, 2014- Sekarang.
4. Event Organizer HIAS, 2017-Sekarang.
5. Pengasuh Panti Asuhan Ukhuwwatul Aitam, 2016-Sekarang.
6. Rumah Qur'an MANHAL, 2017-Sekarang.

D. Pengalaman Organisasi

1. Ketua LitBang ASSAFFA (Association of Student Scholarship of Ministry of National Education Affair), 2012-2013.
2. Sekertaris Bidang Seni Budaya & Olahraga IMM Komisariat Adab, 2012-2013.

3. Ketua Bidang Tabligh dan Kajian Keislaman IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) Cabang Sleman, 2014-2015.
4. Ketua Bidang Tabligh dan Kajian Keislaman DPD IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015-2017.

E. Prestasi

1. Juara 1 Musabaqah Hifdzil Qur'an Se-DIY, 2008

F. Karya Tulis

1. Buku Antologi Puisi, Indonesia : Engkau dalam Dekapan Do'a Kami, Meta Kata, 2012.
2. Buku Antologi Puisi, Perjalanan Do'a, Kendi Aksara, 2013.